

Model *Welenrengnge*: Penguatan Karakter Maritim Siswa SMAN 3 Sidenreng Rappang

A B. Takko Bandung^{1*}, St. Nursaadah², Andi Meirling³, Muh. Sunre⁴, Ismail Basri⁵, Naura Anggita Syahrani⁶, Shanti⁷, Muh. Rizal⁸

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

¹takkobandung@gmail.com*, ²stnursaadah6@gmail.com, ³andimeirling@unhas.ac.id,

⁴archivesans27@gmail.com, ⁵mailbasri05@gmail.com,

⁶lautannarashi09@gmail.com, ⁷shantiandriani03@gmail.com, ⁸muh088599@gmail.com

Article Info

Kata Kunci:

siswa, penguatan, model *welenrengnge*, karakter MARITIM

Copyright © 2025
The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan dan memperkuat karakter maritim pada siswa SMA Negeri 3 Sidenreng Rappang melalui penerapan *Model Welenrengnge*. Kegiatan dilaksanakan di dua lokasi, yakni di lingkungan sekolah dan di Puncak Bila, guna memberikan konteks belajar yang berbeda dan memperkaya pengalaman peserta. Kegiatan dirancang dalam bentuk ceramah interaktif, diskusi kelompok, presentasi nilai karakter, praktik ibadah berjamaah, dan permainan edukatif yang merepresentasikan nilai-nilai karakter MARITIM, seperti manusiawi, arif, religius, inovatif, tangguh integritas, dan mandiri. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa implementasi *Model Welenrengnge* efektif dalam meningkatkan keaktifan, kepercayaan diri, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai-nilai karakter MARITIM tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman langsung yang menyenangkan dan bermakna. Pihak sekolah memberikan respons positif dan mendorong keberlanjutan program ini sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter. Dengan demikian, *Model Welenrengnge* terbukti sebagai pendekatan yang relevan dalam pengembangan karakter MARITIM di kalangan pelajar.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan wilayah laut yang lebih luas dibandingkan daratan. Kondisi geografis ini menjadikan Indonesia memiliki potensi besar di bidang kemaritiman, baik dari sisi sumber daya alam maupun kekayaan budayanya. Namun, pada kenyataannya, karakter maritim sebagai bagian dari identitas bangsa belum sepenuhnya tertanam kuat dalam diri generasi muda. Banyak peserta didik yang belum memahami pentingnya nilai-nilai kemaritiman, baik sebagai warisan budaya bangsa maupun sebagai bagian dari peningkatan kesejahteraan bangsa. Salah satu penyebab lemahnya karakter maritim ini adalah kurangnya integrasi nilai-nilai kemaritiman dalam sistem pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah menengah. Padahal, "Pendidikan memiliki peran penting sebagai sarana untuk memenuhi rasa ingin tahu, menumbuhkan kreativitas, dan membentuk karakter siswa" (Pentianasari dkk., 2022).

Selain itu, menurut Suryana & Muhtar (dalam Miranda, 2024), perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi turut memengaruhi dunia pendidikan yang pada akhirnya berdampak pada merosotnya karakter generasi muda. Dalam menghadapi tantangan tersebut, dibutuhkan pendekatan yang relevan dan kontekstual untuk menanamkan kembali nilai-nilai kemaritiman dalam diri siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah melalui Model Welenrengnge, sebuah konsep lokal yang berasal dari budaya Bugis. Model ini mengandung nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, keberanian, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap lingkungan, termasuk laut. Nilai-nilai tersebut selaras dengan karakter yang ingin dibentuk dalam konteks pendidikan kemaritiman. Mengintegrasikan Model Welenrengnge ke dalam proses pembelajaran di sekolah diharapkan menjadi strategi efektif dalam memperkuat karakter maritim siswa. Pendekatan berbasis kearifan lokal ini selain memperkaya pembelajaran dapat juga membangun kesadaran akan identitas budaya.

Oleh karena itu, sejalan dengan pentingnya penguatan karakter maritim, Universitas Hasanuddin sebagai salah satu perguruan tinggi ternama di Indonesia menunjukkan komitmen kuat dalam mengembangkan sumber daya manusia berbasis budaya maritim. Komitmen ini tercermin dalam visi, yakni menjadi pusat unggulan dalam pengembangan manusia, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya yang berlandaskan pada Benua Maritim. Berdasarkan visi tersebut, "Universitas Hasanuddin merumuskan konsep karakter MARITIM yang terdiri atas tujuh nilai utama yang diharapkan dimiliki oleh seluruh mahasiswanya: Manusiawi, Arif, Religius, Integritas, Tangguh, Inovatif, dan Mandiri" (Yanti, Dkk, 2015).

Para siswa Sekolah Menengah Atas di berbagai wilayah Indonesia, termasuk siswa dari SMAN 3 Sidenreng Rappang, perlu mendapatkan pembinaan karakter secara tepat guna mencegah meluasnya perilaku menyimpang dalam kehidupan sosial, seperti fenomena "4S". (sabu, sobis, seks, dan sabung ayam) yang menjadi persoalan di daerah tersebut dan melalui pendidikan bisa menjadi jalan keluar. Sebagai generasi penerus bangsa, mereka memegang peran strategis dalam menggerakkan berbagai kegiatan sosial dan kebangsaan. Pada masa mendatang,

para siswa ini diharapkan mampu tampil sebagai pemimpin yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan mampu menanamkan, serta menyebarluaskan karakter nasionalisme. Pandangan inilah yang menjadi landasan utama dalam pelaksanaan program pengabdian ini.

Dengan demikian, solusi dari permasalahan ini melalui pelatihan yang terarah, intensif, dan berkelanjutan dengan pendekatan Model Welenrengnge. Kegiatan tersebut dirancang untuk menumbuhkan kesadaran dan membangun kepercayaan diri siswa terhadap potensi yang dimiliki sehingga mereka terdorong menjadi pribadi yang visioner dan berdaya saing. Sasaran utamanya adalah siswa dari SMAN 3 Sidenreng Rappang agar memiliki karakter kuat, tangguh, dan berintegritas melalui internalisasi nilai-nilai MARITIM: Manusiawi, Arif, Religius, Inovatif, Tangguh, Integritas, dan Mandiri. Karakter ini diharapkan tertanam secara kokoh dan tercermin nyata dalam perilaku mereka di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Metode

Pengabdian kepada Masyarakat, yang merupakan salah satu pilar utama dalam Tridharma Perguruan Tinggi, menjadi tanggung jawab akademisi dalam mewujudkan kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengintegrasikan aktivitas akademik di lingkungan kampus sehingga tetap sejalan dengan bidang keilmuan yang ditekuni, yaitu bahasa, sastra, dan budaya tetap selaras dengan bidang keilmuan yang ditekuni, yaitu bahasa, sastra, dan budaya.

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian dan moral peserta didik. Dalam era globalisasi saat ini, ketika perkembangan teknologi dan informasi berlangsung sangat cepat, pendidikan karakter menjadi semakin krusial guna mengantisipasi kecenderungan negatif yang mungkin timbul akibat paparan informasi yang tidak terkendali. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki peran yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik (Waruwu, 2024).

Adapun Pendekatan yang digunakan pada kegiatan ini disebut Model Welenrengnge. Nama ini diambil dari nama pohon besar yang ditebang dan diolah menjadi perahu, sebagaimana tergambar dalam kisah epik I La Galigo, khususnya pada bagian pelayaran Sawerigading menuju Negeri Cina dalam upayanya meraih impian dan cinta. Kisah tersebut mengandung beragam simbol yang merepresentasikan nilai-nilai karakter maritim yang dinilai relevan sebagai dasar dalam pembentukan karakter bangsa, terutama bagi generasi muda, seperti para siswa di SMAN 3 Sidenreng Rappang. Penguatan karakter tersebut telah disusun secara terstruktur, dimulai dari tahap perencanaan, penyusunan materi, pelaksanaan kegiatan, hingga penyisipan berbagai aktivitas permainan edukatif yang bersifat partisipatif.

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan selama dua hari, yakni pada hari Ahad dan Senin, tanggal 22–23 Juni 2025, bertempat di SMA Negeri 3 Sidenreng Rappang dan kawasan Puncak Bila. Kegiatan ini mengangkat tema “*Model Welenrengnge: Penguatan Karakter MARITIM bagi Siswa SMA Negeri 3 Sidenreng Rappang*” dan diikuti oleh sebanyak 24 orang siswa terpilih. Sebelum kegiatan ini berlangsung, tim pengabdian terlebih dahulu melaksanakan survei awal atau identifikasi kebutuhan melalui pelaksanaan *pre-test* pada tanggal 21 Juni 2025. Tujuan dari langkah tersebut adalah untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi peserta dan kebutuhan yang relevan dalam pelaksanaan pengabdian.

Siswa yang terpilih sebanyak 24, diberikan bahan bacaan tentang tujuh nilai karakter: Manusiawi, Arif, Religius, Inovatif, Tangguh, Integritas, dan Mandiri yang kemudian mereka baca secara mendalam (*close reading*) dan ulas secara tertulis. Pembentukan kelompok diskusi dilakukan melalui grup WhatsApp. Setelah dua minggu, pelatihan secara langsung dilaksanakan di SMA Negeri 3 Sidenreng Rappang. Setiap individu menjelaskan hasil bacaan dan berdiskusi secara intensif, kemudian pada malam hari di Puncak Bila, mereka dibagi kembali berdasarkan karakter yang dibahas agar dapat mendalaminya secara lebih fokus. Setiap kelompok menyusun dan mempresentasikan hasil diskusi kepada kelompok lain. Selama pelatihan, narasumber dan fasilitator akan turut dihadirkan untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai karakter MARITIM. Selanjutnya, hari kedua diberikan berbagai permainan edukatif untuk menumbuhkan karakter siswa yang manusiawi, arif, mandiri, tangguh, dan inovatif, serta menanamkan nilai religiositas secara menyeluruh.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian dengan judul “*Model Welenrengnge: Penguatan Karakter Maritim Siswa SMAN 3 Sidenreng Rappang*” menunjukkan hasil yang baik dalam membentuk dan memperkuat karakter MARITIM yang berjumlah 24 siswa. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dua lokasi berbeda, yaitu di lingkungan SMAN 3 Sidenreng Rappang dan di kawasan Puncak Bila yang terletak di Kabupaten Sidenreng Rappang. Pemilihan dua lokasi ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar yang bervariasi dan kontekstual bagi siswa, sekaligus mengidentifikasi metode yang paling tepat dalam menanamkan nilai-nilai karakter MARITIM melalui pendekatan Model Welenrengnge. Di lingkungan sekolah, kegiatan difokuskan pada penyampaian materi konseptual mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi landasan karakter maritim, seperti semangat kerja sama, ketangguhan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Sementara itu, kegiatan di Puncak Bila memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami pembelajaran yang lebih aplikatif melalui kegiatan eksploratif, diskusi kelompok, serta refleksi nilai-nilai karakter dalam suasana alam terbuka yang mendukung pembentukan sikap dan kesadaran diri.

Pendekatan berbasis dua lokasi ini memberikan dampak positif. Siswa tidak hanya memahami karakter MARITIM secara teoretis, tetapi juga dapat menginternalisasikannya melalui pengalaman langsung dalam situasi nyata. Kombinasi antara pembelajaran klasikal di sekolah dan pembelajaran kontekstual di alam terbuka terbukti efektif dalam menguatkan penerapan Model Welenrengnge sebagai strategi pembentukan karakter MARITIM secara menyeluruh.



Gambar 1. Tim Memberikan Materi The Alena: Model Diri

Kegiatan pelatihan penguatan karakter dilaksanakan pada hari Minggu, 22 Juni 2025, pukul 11.00 WITA. Setelah prosesi pembukaan selesai dilaksanakan secara resmi, pada sesi pertama, peserta menerima materi berjudul *"The Alena: Model Diri"* yang disampaikan oleh Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum. Materi ini diberikan pemahaman dasar konseptual mengenai pembentukan karakter individu sebagai bagian dari penguatan nilai-nilai pribadi dalam proses pendidikan karakter. Materi selanjutnya, disampaikan oleh Dra. St. Nursa'adah, M.Hum. dan Andi Meirling AJ, S.S., M.Hum., dengan topik *"Model Welenrengnge: Penguatan Karakter Maritim."*

Pemaparan tersebut bertujuan untuk mengenalkan peserta pada konsep karakter MARITIM berbasis budaya lokal yang menekankan pentingnya tanggung jawab, keteguhan, kejujuran, dan semangat kerja. Kedua sesi tersebut difasilitasi oleh pendamping yang berperan membantu peserta dalam memahami isi materi secara mendalam. Setelah penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil bacaan yang telah dipelajari sebelum kegiatan dimulai. Namun, sebagian besar peserta masih menunjukkan keterbatasan dalam mengemukakan pendapat secara lisan. Hal tersebut tercermin dari penyampaian yang belum lancar, intonasi suara yang kurang mantap, serta sikap yang menunjukkan kurangnya rasa percaya diri. Beberapa siswa bahkan memerlukan pendampingan langsung dari fasilitator maupun pemateri agar berani menyampaikan pendapat secara terbuka dan tepat. Sebagai tindak lanjut atas kondisi tersebut, fasilitator memperkenalkan permainan kelompok yang diberinama *"Mencari Rumah"*. Kegiatan ini dirancang sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran partisipatif yang bertujuan untuk menumbuhkan keberanian, meningkatkan kelancaran berbicara, serta membangun rasa percaya diri siswa.

Kegiatan ini merupakan bagian dari pendekatan pembelajaran partisipatif yang bertujuan untuk membangun kedekatan antarpeserta, menumbuhkan semangat kebersamaan, serta melatih keterampilan sosial melalui metode yang menyenangkan dan reflektif. Dalam permainan, istilah *rumah* tidak merujuk pada makna harfiah sebagai tempat tinggal, melainkan dimaknai sebagai simbol hubungan sosial, yaitu teman atau kelompok. Peserta diminta untuk mencari dan memilih rekan yang akan menjadi anggota kelompok mereka dalam kegiatan-kegiatan selanjutnya. Pemilihan dilakukan secara spontan, tanpa pertimbangan yang panjang, sebagai latihan dalam mengambil keputusan secara cepat dan tepat.

Permainan tersebut dirancang tidak hanya untuk membangun kelompok kerja, tetapi juga untuk menanamkan sikap menerima perbedaan dan empatik. Melalui aktivitas ini, peserta diajak untuk tidak membedakan sesama, meningkatkan kepekaan terhadap kondisi sekitar, dan membangun keterampilan dalam merespons situasi sosial secara aktif. Dengan bergerak secara dinamis dalam lingkaran dan menentukan anggota kelompok secara acak, siswa dilatih untuk lebih terbuka, tanggap terhadap lingkungan, dan siap bekerja sama dalam suasana atau situasi yang berbeda. Berikut cara pelaksanaan permainan ini;

- a) peserta membuat lingkaran besar secara acak;
- b) peserta akan berputar sambil menyanyi yang diiringi musik;
- c) fasilitator/pemandu *game* akan memberhentikan secara tiba-tiba disertai teriakan angka;
- d) peserta akan membentuk kelompok sesuai angka yang disebut oleh pemandu;
- e) permainan dilakukan berulang-ulang untuk menguji kefokuskan peserta;
- f) permainan dihentikan setelah beberapa ronde dan ketika jumlah anggota setiap kelompok sudah sesuai.

Kegiatan berlanjut pada malam hari di Puncak Bila, lokasi kedua dalam rangkaian program pengabdian. Pada sesi tersebut, setiap kelompok siswa diberi kesempatan mempresentasikan hasil diskusi yang telah dilakukan sebelumnya di sekolah. Tujuan kegiatan ini adalah memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai karakter dan melatih keterampilan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab. Sebelum presentasi dimulai, fasilitator menginstruksikan masing-masing kelompok untuk membuat yel-yel sebagai identitas dan pemantik semangat. Tercipta berbagai yel-yel yang variatif sebagai bentuk kreativitas dan kekompakan antarpeserta.

Adapun urutan presentasi meliputi: Kelompok 1, membahas nilai manusiawi dan arif; Kelompok 2, menyampaikan religius; Kelompok 3, menyoroti inovatif dan tangguh; Kelompok 4, memaparkan integritas; dan Kelompok 5, menjelaskan nilai kemandirian. Setiap kelompok menunjukkan pendekatan yang berbeda, mencerminkan pemahaman, serta interpretasi mereka terhadap karakter yang diangkat.

Presentasi berlangsung dalam suasana saling menghargai dan menjadi ajang pembelajaran bersama. Selain kegiatan diskusi, aspek pembinaan spiritual turut menjadi bagian penting. Para siswa melaksanakan salat wajib secara berjemaah,

dilanjutkan dengan salat lail yang bertujuan menanamkan kedisiplinan ibadah dan memperkuat hubungan spiritual. Sesudah salat subuh, peserta mengikuti yang disampaikan oleh fasilitator dan guru pendamping sebagai bentuk penguatan nilai-nilai moral dan keagamaan. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, diharapkan terbentuk karakter peserta yang tidak hanya kuat secara intelektual dan sosial, tetapi juga matang secara spiritual.



Gambar 2. Aktivitas Diskusi Peserta terkait Materi MARITIM

Hari kedua kegiatan yang dilaksanakan pada Senin, 23 Juni 2025, difokuskan pada penguatan karakter maritim melalui serangkaian permainan edukatif yang dirancang secara khusus untuk melatih nilai-nilai karakter utama yang terkandung dalam Model *Welenrengnge*. Permainan ini tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga bersifat edukatif dan reflektif sehingga mampu menjadi media pembelajaran yang efektif bagi peserta dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter yang relevan dengan kehidupan maritim.

Sejak pagi hari, para peserta menunjukkan antusiasme dan semangat yang tinggi. Mereka mengikuti instruksi fasilitator dengan penuh perhatian dan keterlibatan aktif. Wajah-wajah ceria tampak menghiasi suasana, menandakan bahwa peserta merasa senang dan menikmati setiap tahapan kegiatan. Energi positif ini menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan dinamis, memperkuat interaksi sosial antarpeserta dan membangun suasana kebersamaan yang erat.

Selain itu, peserta juga menunjukkan keberanian untuk mencoba hal-hal baru serta kesediaan untuk bekerja sama dalam kelompok. Setiap tantangan yang diberikan dalam permainan direspons dengan rasa ingin tahu dan semangat kompetitif yang sehat. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, melatih keterampilan komunikasi, serta memperkuat sikap saling menghargai di antara peserta. Adapun beberapa permainan yang diberikan sebagai berikut.

1. Kereta Cita

Dalam permainan ini, peserta akan berbaris menyerupai rangkaian kereta api dan akan berjalan mengelilingi jalur yang telah ditentukan sambil menutup mata. Tujuan dari permainan ini adalah untuk menumbuhkan rasa saling percaya antar anggota kelompok, khususnya kepada pemimpinnya. Selain itu, permainan ini juga melatih sikap arif seorang pemimpin dalam mengatur dan membimbing anggotanya agar tetap berada di jalur yang benar tanpa saling menabrak atau keluar dari lintasan.

Sementara itu, nilai integritas dan tanggung juga terpatrit dalam permainan ini. Permainan ini mencakup nilai integritas karena pemimpin harus bertanggung jawab dalam mengarahkan kelompoknya. Begitu pula dengan anggota kelompok harus mematuhi arahan pemimpin. Kemudian, karakter tanggung dapat dilihat dari aspek kesabaran peserta untuk melewati jalur yang penuh liku-liku meski dalam kondisi mata tertutup. Berikut tata cara pelaksanaannya:

- a) Setiap peserta berbanjar kebelakang di depan garis awal start (rel kereta cita);
- b) Kemudian peserta saling berpegang pada bahu peserta didepannya sebagai alat bantu jalan saat mata mereka tertutup;
- c) Salah satu dari peserta menjadi pemandu yang akan mengarahkan;
- d) Pemandu akan berteriak untuk mengarahkan peserta yang berada di rel permainan agar tetap berada dalam garis;
- e) Tantangannya bukan hanya ketepatan karena peserta juga akan diganggu konsentrasi nya oleh peserta lain dengan berteriak sesuatu yang berlawanan dengan arah Pemandu; dan
- f) Tim berjalan hingga mencapai garis akhir.

2. Narasi Melayang

Narasi Melayang juga dikenal sebagai permainan sambung cerita. Disebut narasi melayang karena permainan ini dilakukan dengan bercerita secara lisan dan alur ceritanya seolah melayang dari satu orang ke orang lain, berkembang bebas sesuai kreativitas peserta.

Tidak hanya menyambung cerita, peserta juga ditantang untuk mewujudkan bentuk fisik dari kata terakhir yang digunakan untuk mengakhiri cerita. Misalnya, jika cerita diakhiri dengan kata *rumah*, maka setiap tim harus membentuk wujud rumah. Dengan cara ini, kreativitas mereka benar-benar dilatih, baik dalam berimajinasi secara verbal maupun mengekspresikan ide secara visual. Berikut tata cara pelaksanaannya:

- a) Peserta dibagi menjadi kelompok;
- b) Setiap kelompok terdiri atas 4-5 orang;
- c) Setiap kelompok akan mengutus satu orang bercerita;
- d) Jika kelompok pencerita mengakhiri ceritanya, kelompok lain akan membuat bentuk sesuai kata terakhir yang disebut oleh si pencerita;

- e) Kelompok pencerita akan melempar ke kelompok selanjutnya untuk melanjutkan cerita;
- f) Kelompok selanjutnya akan mengawali cerita sesuai kata terakhir yang disebut kelompok pencerita sebelumnya; dan
- g) Cerita akan dilanjut sampai kelompok terakhir.

3. Berlayar Ke Cina

Berlayar ke Cina adalah permainan yang diumpamakan dari semangat pelayaran tokoh legendaris Sawerigading dalam epos *La Galigo*. Sawerigading dikenal sebagai pelaut ulung dari Tanah Luwu yang konon berlayar hingga ke Negeri Cina.

Dalam permainan ini menggunakan properti bola pingpong dan gelas berisi air, yang masing-masing memiliki makna. Bola pingpong melambangkan perjalanan hidup manusia yang menggambarkan bahwa hidup tidak selalu stabil, dan bisa memantul ke berbagai arah. Sementara Gelas berisi air melambangkan kedalaman emosi, ketenangan batin, dan rintangan yang harus diseberangi.

Permainan berlayar ke Cina merupakan perumpamaan dari proses perjalanan yang memerlukan fokus, dan strategi, layaknya seorang pelaut yang mengarungi lautan untuk mencapai tujuan. Berikut tata cara pelaksanaannya:

- a) Setiap peserta dibentuk menjadi kelompok;
- b) Setiap kelompok arahkan untuk berbaris di depan meja;
- c) Di meja yang sudah di isi dengan gelas berisi air dan di atasnya diberikan bola pimpong;
- d) Setiap kelompok mengutus satu orang secara bergantian meniup bola pimpong agar berpindah pada gelas selanjutnya; dan
- e) Peserta terus bergantian meniup bola pimpong hingga gelas terakhir.

4. Ekor Kera

Ekor kera merupakan Permainan yang bisa dilakukan secara individu maupun kelompok, namun pada permainan di pengabdian masyarakat di Sidrap dilakukan secara berkelompok. Permainan ekor kera memiliki tujuan menciptakan kerja sama antar kelompok, menumbuhkan kepercayaan pada masing-masing peserta, melatih kreativitas peserta serta menumbuhkan sikap integritas sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam nilai-nilai karakter maritim. Berikut tata cara pelaksanaannya:

- a) Peserta diberikan instruksi untuk membentuk lingkaran mengelilingi botol dengan posisi membelakangi;
- b) Peserta kemudian diikatkan masing-masing ke pinggang mereka dengan paku tembok yang diikat pada ujung setiap tali peserta;
- c) Satu orang peserta diberikan kepercayaan sebagai pemandu para peserta;
- d) Peserta tidak diizinkan melihat kebelakang hanya bisa bergantung pada arahan pemandu agar paku yang terikat di tali dapat masuk ke dalam botol dengan cepat; dan

- e) Pemandu diharapkan memberikan instruksi yang mudah dipahami oleh peserta.

5. Sarung Berantai

Sarung berantai merupakan permainan yang dimainkan oleh beberapa orang secara berkelompok. Permainan sarung berantai bertujuan menciptakan kekompakkan, kerja sama antarpeserta, ketangguhan, dan kreativitas. Berikut peraturan permainannya:

- a) Setiap anggota harus berbaris berbanjar kebelakang sambil bergandeng tangan.
- b) Selanjutnya sarung dimasukkan pada peserta paling depan;
- c) Sarung dialihkan dari peserta paling depan hingga peserta akhir yang kemudian dikembalikan lagi pada peserta paling depan;
- d) Sarung tidak boleh dipindahkan dengan tangan, hanya bisa melalui gerakan meliukkan badan sesuai kreativitas peserta hingga sarung berpindah tempat;
- e) Permainan dilakukan selama tiga sesi dengan aturan yang sama hingga menemukan kelompok yang memenangkan permainan sebanyak dua kali.



Gambar 3. Tim dan Peserta

Kegiatan ditutup secara resmi pada pukul 10.00 WITA, melalui sesi penutupan yang berlangsung dengan penuh makna. Dalam kesempatan tersebut, salah seorang siswa yang mewakili peserta menyampaikan rasa syukur dan kebahagiaannya karena telah mengikuti kegiatan yang memberikan banyak pengalaman berharga dan pembelajaran baru. Ia juga mengungkapkan bahwa berbagai nilai yang diperoleh melalui permainan dan aktivitas selama kegiatan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, salah satu guru pendamping dari SMA Negeri 3 Sidenreng Rappang menyampaikan harapan agar kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan, mengingat dampaknya yang positif terhadap pembentukan karakter siswa.

Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang mengusung judul "Model *Welenrengnge*: Penguatan Karakter Maritim Siswa SMAN 3 Sidenreng Rappang" telah berhasil dilaksanakan dalam dua lokasi berbeda, yakni di lingkungan sekolah dan di Puncak Bila. Pelaksanaan di dua tempat ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang beragam dan memperkuat efektivitas metode penguatan karakter maritim secara kontekstual. Melalui rangkaian aktivitas yang mencakup pemaparan materi, diskusi kelompok, presentasi nilai karakter, dan ibadah salat berjemaah, serta berbagai permainan edukatif, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis tentang nilai-nilai karakter maritim, seperti religius, mandiri, arif, manusiawi, inovatif, tangguh, dan integritas, tetapi juga mampu menginternalisasikannya melalui pengalaman langsung.

Suasana kegiatan yang menyenangkan dan penuh semangat turut mendukung keterlibatan aktif peserta, membangun kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan kerja sama. Permainan yang dirancang sebagai media pembelajaran terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter maritim secara aplikatif. Peserta menunjukkan antusiasme dan rasa bahagia selama mengikuti seluruh kegiatan yang tercermin dalam partisipasi aktif dan refleksi yang mereka sampaikan. Selain itu, kegiatan ibadah bersama dan sesi kultum turut memperkuat aspek spiritual peserta sebagai bagian utama dari pembentukan karakter yang utuh.

Berdasarkan keseluruhan proses, dapat disimpulkan bahwa Model *Welenrengnge* mampu menjadi pendekatan yang relevan dan aplikatif dalam menanamkan nilai-nilai karakter maritim pada siswa sekolah menengah. Harapannya, kegiatan semacam ini dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai upaya membentuk generasi muda yang berkarakter kuat, tangguh, dan berwawasan kebangsaan berbasis nilai-nilai kemaritiman.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Hasanuddin atas dukungan pendanaan yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mitra pengabdian, yaitu SMA Negeri 3 Sidenreng Rappang, atas kerja sama dan partisipasinya yang sangat berarti dalam mendukung kelancaran kegiatan.

Daftar Pustaka

- Bandung, AB. Takko. (2019) Model *Welenrengnge*: Pembentukan Karakter "Maritim" Mahasiswa di Makassar. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu IlmuBudaya*. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb/article/view/9204%0Ahttps://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb/article/download/9204/472>
- Miranda, Lisia. (2024). Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra,*

- Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora, 2 (2), 229-233. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i2.805>.
- Nursa'adah, St, dkk. "(2023). Pembentukan Karakter Maritim Bagi Pemuda Karang Taruna Desa Bontobiraeng Selatan. *Communnity Development Journal*, 4 (1), 838-842.
https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/12558?articlesBySimilarityPage=3&utm_source=chatgpt.com
- Pentianasari, dkk. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal PGSD*, 8 (1), 58-72. <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPS>
- Waruwu, Faema. (2024). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Positif terhadap Belajar Anak di Sekolah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7 (3), 11002-11008.
- Yanti, Cri Wahyuni Brahmi, Abdul Mollah, dan Fahrul. (2015). Pembentukan Karakter Maritim Mahasiswa melalui KKN PPM Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Dinamika Pengabdian*. 1 (1), 38-53